

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGUATAN LITERASI BERBASIS *DEEP LEARNING* DAN PENERAPANNYA PADA SISWA SMPN 3 PEMULUTAN OGAN ILIR

Mulyadi Eko Purnomo*, Nurhayati, Astrid Yulinda Putri, Fikri Fikri, Indrawati, Nadia
Septeriga, Nisrina, Raka Gunaika

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya

*Email: mulyadijekopurnomo@gmail.com

Naskah diterima: 12-01-2026, disetujui: 29-03-2026, diterbitkan: 08-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11346>

Abstrak - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya capaian literasi siswa dan terbatasnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) di SMP Negeri 3 Pemulutan, Ogan Ilir. Program ini dilaksanakan melalui skema pelatihan dan pendampingan intensif dengan pendekatan *Deep Learning* yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan konseptual, pelatihan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), implementasi kelas, serta evaluasi komprehensif yang berlangsung pada tanggal 9 hingga 17 Oktober 2025. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan yang signifikan baik pada aspek pedagogis guru maupun kognitif siswa. Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test, kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar literasi meningkat sebesar 27,08%, dengan nilai rata-rata akhir mencapai 90,57 (kategori sangat baik). Sejalan dengan itu, kemampuan literasi siswa mengalami peningkatan sebesar 26,73%, dengan skor rata-rata akhir 90,15. Selain capaian kuantitatif, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa modul ajar dan LKPD literasi karya guru, serta portofolio karya digital siswa (poster dan esai) berbasis Canva dan Book Creator. Kesimpulannya, integrasi pendekatan *Deep Learning* dan optimalisasi ekosistem digital terbukti efektif mentransformasi budaya literasi sekolah dari sekadar membaca pasif menjadi proses berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Kata kunci: Deep Learning, Literasi Digital, Kompetensi Guru, LKPD Interaktif

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembaguan sumber daya manusia dan menjadi indikator utama kemajuan suatu bangsa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kemampuan literasi, yakni keterampilan membaca, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks. Literasi bukan hanya sebatas membaca, namun juga membentuk pola pikir kritis, kreatif, dan reflektif pada peserta didik (Trisnawati et al., 2025). Meskipun berbagai program penguatan literasi telah diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia, tantangan dalam meningkatkan penguatan literasi siswa tetap menjadi persoalan serius, terutama di daerah semi perkotaan seperti Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan data Rapor Pendidikan tahun

2025, SMPN 3 Pemulutan mengalami penurunan capaian literasi dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara iklim belajar yang baik dan capaian akademik siswa dalam aspek literasi (E. Putri et al., 2025).

Sekolah ini memiliki potensi yang mendukung, seperti tenaga pendidik berkualifikasi sarjana dan tersertifikasi dan adanya bantuan perangkat teknologi berupa Chromebook. Namun, perangkat tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam pemanfaatannya sebagai media pembelajaran literasi digital. Rendahnya literasi digital guru dan siswa menjadi salah satu penghambat transformasi teknologi di lingkungan sekolah (Gunawan et al., 2024). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan

pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir mendalam dan bermakna, salah satunya melalui pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan ini menekankan pada proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi dalam pembelajaran. Dalam konteks literasi, *Deep Learning* mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi teks secara permukaan, tetapi juga menggali makna tersirat, mengkritisi, serta mengaitkan dengan konteks sosial dan budaya (Warman et al., 2025).

Kemampuan literasi rata-rata siswa di Indonesia semakin hari semakin menurun. Menurut UNESCO (2021), indeks membaca di Indonesia hanya mencapai 0,001%. Rendahnya literasi menjadi masalah yang harus segera dicarikan solusinya. Di sisi lain, literasi menjadi kompetensi dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia (Sargiyo, 2024). Pada tataran pendidikan, kemampuan literasi yang baik membantu siswa memahami berbagai materi pelajaran serta membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Sovani, 2024). Di era digital saat ini, penguatan literasi menjadi semakin krusial karena informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui berbagai media digital. Oleh karena itu, pembelajaran literasi harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif (Putri et al., 2025). Selanjutnya, berbagai metode pendekatan diciptakan sebagai bentuk solusi yang lebih kekinian dan humanis, salah satunya pendekatan *deep learning*. Pendekatan *Deep Learning* dikenal sebagai metode pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI), mulai banyak diaplikasikan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan personalisasi proses belajar (Hidayat dan Haryati, 2025).

Salah satu tempat yang akan menjadi objek penerapan metode ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Pemulutan, Ogan Ilir. Penerapan *Deep Learning* dalam penguatan literasi di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. SMPN 3 Pemulutan, Ogan Ilir, berkomitmen meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru serta penerapan metode ini secara langsung kepada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih termotivasi dan mampu memahami serta mengembangkan kemampuan literasi dengan lebih optimal (Amalia et al., 2025). Kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) keempat yaitu menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, terutama IKU 2 dan 7 tentang keterlibatan mahasiswa dalam membangun masyarakat serta kontribusi institusi terhadap penyelesaian permasalahan lokal (Herianto et al., 2024).

Kegiatan ini turut merefleksikan nilai-nilai DIKTISAINTEK yaitu reflektif, kolaboratif, kontributif, adaptif, dan transformatif. Program ini juga memperkuat temuan dari pelatihan literasi dan numerasi yang dilakukan oleh Universitas Sriwijaya pada SMP dengan rapor Merah di Kota Palembang, yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis proyek dan reflektif mampu meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap asesmen literasi HOTS (Wahyudi dan Adipitoyo, 2025). Dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogi *Deep Learning* dan teknologi digital, program ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi siswa dan meningkatkan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan. Kegiatan ini juga mendukung

fokus program unggulan Universitas Sriwijaya dalam bidang penguatan literasi numerasi berbasis teknologi dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan (Surjaningrum et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan pelatihan, praktik pembelajaran, dan pendampingan intensif bagi guru dan siswa SMPN 3 Pemulutan. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik permasalahan sekolah mitra menuntut model intervensi yang tidak hanya memberikan materi konseptual, tetapi juga memastikan guru dan siswa mengalami proses belajar secara langsung. Seluruh tahapan kegiatan dirancang berbasis analisis kebutuhan awal yang diperoleh melalui observasi sekolah, wawancara kepala sekolah, serta studi dokumen rapor pendidikan. Data tersebut menjadi acuan dalam menentukan fokus pelatihan, jenis perangkat ajar yang dikembangkan, serta indikator keberhasilan yang harus dicapai.

Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahap utama, yaitu: sosialisasi, pelatihan konseptual, pelatihan penyusunan perangkat ajar, implementasi kelas, dan evaluasi komprehensif. Tahap pertama berupa sosialisasi dilakukan untuk menyamakan persepsi dengan pihak sekolah mengenai tujuan program, peran masing-masing peserta, serta jenis luaran yang dihasilkan. Pada tahap ini, guru dan siswa diperkenalkan dengan konsep literasi berbasis *Deep Learning* serta pemanfaatan Chromebook dan platform digital sebagai media pembelajaran. Sosialisasi ini menjadi landasan awal bagi kesiapan teknis dan psikologis peserta sebelum memasuki tahap pelatihan. Tahap kedua, pelatihan literasi dan *Deep Learning*, yang diberikan kepada guru dan siswa dalam bentuk ceramah interaktif,

studi kasus, dan praktik langsung. Materi pelatihan difokuskan pada pemahaman konsep literasi modern, komponen 6C, literasi digital, serta prinsip *Deep Learning* yang relevan untuk pembelajaran abad ke-21. Guru memperoleh pelatihan tambahan berupa strategi mengembangkan aktivitas kelas berbasis HOTS, cara memilih bahan bacaan yang berkualitas, dan teknik memadukan media digital dengan pendekatan literasi. Seluruh sesi pelatihan ini dirancang agar menghasilkan pemahaman konseptual yang kuat sebelum peserta beralih pada fase produksi perangkat ajar.

Tahap ketiga, pelatihan penyusunan LKPD dan modul ajar, di mana guru difasilitasi untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Pelatihan dilakukan dengan metode *hands-on practice*, sehingga guru dapat merancang aktivitas literasi yang menuntut siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis bacaan. Sementara itu, siswa mengikuti sesi pengenalan media digital seperti Canva, Google Workspace, dan Book Creator untuk mendukung pembuatan karya literasi digital. Pada tahap ini, tim PkM memberikan supervisi berkala untuk memastikan setiap produk perangkat ajar sesuai standar pedagogis dan dapat diimplementasikan secara efektif pada pembelajaran.

Tahap keempat dan kelima, implementasi pembelajaran serta evaluasi program. Pada tahap implementasi, guru menerapkan LKPD yang telah dikembangkan dalam kegiatan kelas, sementara siswa mengerjakan bacaan, refleksi, dan proyek literasi digital sesuai instruksi perangkat ajar. Tim PkM turut melakukan observasi dan pendampingan langsung untuk memastikan kelancaran pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil *pre-test* dan *post-test* guru dan siswa, observasi kelas, penilaian kualitas LKPD, serta refleksi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

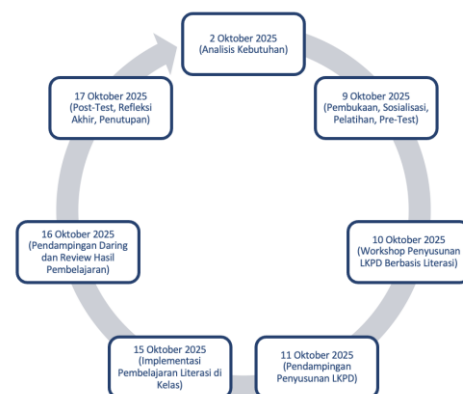
Kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Literasi Berbasis *Deep Learning* dan Penguatannya pada Siswa SMPN 3 Pemulutan Ogan Ilir” telah terlaksana sebanyak enam kali pertemuan. Program ini dirancang sebagai upaya pemenuhan dan tindakan atas kebutuhan nyata yang ada di lapangan, khususnya kemampuan literasi berbasis *Deep Learning* untuk guru maupun siswa di SMPN 3 Pemulutan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan perubahan pada pemahaman peserta terhadap literasi digital, penyusunan perangkat ajar, serta kemampuan analitis dalam memahami bahan bacaan. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 2 Oktober 2025 sebagai acuan analisis kebutuhan. Dalam pertemuan tersebut, Kepala SMPN 3 Pemulutan, Erny, S.Pd., menjelaskan bahwa minat baca dan kemampuan siswa SMP ini masih dalam peralihan dari jenjang SD. Sekolah sudah memfasilitasi perpustakaan sebagai sarana literasi dan ruangan membaca bagi siswa, sehingga hal ini dapat menjadi langkah awal untuk penguatan literasi pada siswa SMPN 3 Pemulutan.



Gambar 1. Identifikasi Analisis Kebutuhan

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim mulai merancang skema pengabdian yang efektif dan sefleksibel mungkin bagi guru dan murid. Realisasi dari rancangan program tersebut diwujudkan melalui serangkaian kegiatan inti yang dimulai secara resmi pada Rabu, 9 Oktober 2025. Pada pertemuan tatap muka pertama ini, agenda diawali dengan

pemetaan kompetensi awal melalui *pre-test* yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa. Langkah ini krusial untuk mendapatkan data dasar sebelum intervensi dilakukan. Sesi selanjutnya difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd. Materi yang disampaikan menekankan bahwa penguatan literasi bukan sekadar aktivitas membaca teknis, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Guna memastikan konsep tersebut dapat diterapkan secara praktis, kegiatan dilanjutkan dengan lokakarya (*pelatihan*) penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dipandu oleh Prof. Dr. Nurhayati, M.Pd.. Dalam sesi ini, para guru dibimbing secara intensif untuk merekonstruksi perangkat ajar mereka agar memuat komponen 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, Citizenship*), sebuah standar kompetensi yang esensial di abad ke-21.



Gambar 2. Rangkaian Kegiatan PkM SMPN 3 Pemulutan

Pasca-pelatihan tatap muka, kegiatan beralih pada tahap internalisasi melalui kerja mandiri terstruktur yang berlangsung selama dua hari, yakni pada tanggal 10 hingga 11 Oktober 2025. Tahap ini dirancang untuk memberikan ruang bagi para guru dalam menerjemahkan konsep yang telah diperoleh

menjadi produk nyata. Selama periode ini, guru secara mandiri mengembangkan satu set LKPD berbasis literasi serta menyusun modul ajar yang relevan dengan mata pelajaran masing-masing. Proses ini tetap berada di bawah supervisi tim pengabdian untuk menjamin kualitas instrumen yang dihasilkan. Target utama dari fase ini adalah tersedianya dokumen perangkat pembelajaran yang valid, yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi mampu menstimulasi nalar kritis siswa saat diterapkan di kelas nanti.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan dan Penguatan Literasi

Kegiatan ini mencapai puncaknya pada hari Rabu, 15 Oktober 2025, melalui tahap implementasi langsung kepada siswa. Dalam suasana kelas yang dinamis, siswa tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan berperan sebagai subjek aktif pembelajaran. Mereka mengerjakan LKPD yang telah disusun secara khusus oleh guru mereka berdasarkan bahan bacaan yang tersedia. Didampingi oleh tim fasilitator mahasiswa, proses ini membuktikan efektivitas pendekatan *Deep Learning* dalam mengubah atmosfer belajar menjadi lebih hidup. Siswa didorong untuk berani mengemukakan pendapat, mendiskusikan isi bacaan dengan teman sejawat, serta menuangkan pemahaman analitis mereka ke dalam lembar kerja yang tersedia. Aktivitas ini menjadi bukti nyata bahwa dengan stimulasi instrumen ajar yang tepat, kemampuan literasi dan analisis siswa dapat berkembang secara optimal.

Rangkaian kegiatan pengabdian akhirnya ditutup dengan tahap evaluasi komprehensif pada tanggal 16 dan 17 Oktober 2025. Setelah melalui sesi reviu daring untuk memberikan umpan balik konstruktif terhadap hasil kerja siswa, kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* dan refleksi menyeluruh. Analisis data akhir menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana terjadi peningkatan kompetensi yang signifikan baik pada guru maupun siswa, dengan nilai rata-rata yang berhasil mencapai kategori sangat baik. Selain capaian angka, keberhasilan kegiatan ini juga terbukti secara fisik dengan terkumpulnya produk luaran berupa modul ajar literasi karya guru serta dokumen pengerjaan LKPD hasil karya guru oleh siswa, yang menjadi indikator otentik keberhasilan tumbuhnya ekosistem literasi di SMP Negeri 3 Pemulutan.



Gambar 4. Penutupan PkM dengan Pemberian Buku Bacaan

Salah satu indikator keberhasilan utama pada program ini adalah terjadinya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis literasi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, permasalahan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya kapasitas guru dalam menyusun perangkat ajar yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir siswa. Melalui pelatihan dan pendampingan intensif, terlihat adanya pergeseran paradigma pengajaran pada guru SMPN 3 Pemulutan. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan guru dalam menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

yang tidak lagi hanya berisi pertanyaan hafalan (LOTS, melainkan telah mengintegrasikan komponen 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship*).

Analisis terhadap produk LKPD yang dihasilkan gur menunjukkan bahwa strategi *Deep Learning* telah mulai diinternalisasi. Guru mampu merumuskan pertanyaan pemantik yang menuntut siswa untuk menganalisis bacaan, bukan sekadar menyalin teks.

Peningkatan kompetensi ini sejalan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* guru yang menunjukkan tren positif dengan kenaikan sebesar 27,08% (memenuhi target indikator $\geq 20\%$). Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi teoretis dengan pelatihan pengembangan produk (kerja mandiri) sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Capaian nilai akhir (Tabel 4.1) menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik.

Tabel 1. Hasil Pre-test Guru

Nomor Guru	Pemahaman Konsep Literasi dan GLS	Strategi Implementasi di Kelas	Pemanfaatan Bahan Bacaan dan Digital
Guru 1	69	69	72
Guru 2	70	72	69
Guru 3	68	74	70
Guru 4	72	72	72
Guru 5	72	74	73
Rata-rata Kompetensi Guru	70,20	72,20	71,20

Hasil penilaian kompetensi guru menunjukkan skor rata-rata yang berada pada kategori sedang untuk seluruh aspek, yaitu pemahaman konsep literasi dan GLS (70,20), strategi implementasi di kelas (72,20), serta pemanfaatan bahan bacaan dan digital (71,20). Rata-rata skor yang tidak terlalu tinggi ini mencerminkan beberapa hal penting. (1) Pemahaman konsep literasi yang belum merata: Sebagian guru masih memahami literasi sebatas kemampuan membaca, bukan sebagai kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan. (2) Keterbatasan pengalaman dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran harian secara sistematis. (3) Belum optimalnya pemanfaatan sumber bacaan dan platform digital karena keterbatasan pelatihan, akses, atau kebiasaan kerja.

Penilaian ini menggunakan tiga indikator utama, yaitu pemahaman konsep literasi dan Gerakan Literasi Sekolah, kemampuan guru

merancang serta menerapkan strategi implementasi literasi di kelas, dan kemampuan memanfaatkan bahan bacaan serta sumber digital untuk memperkaya pembelajaran. Dari lima guru yang dinilai, hanya sebagian kecil yang menunjukkan penguasaan yang benar-benar kuat pada ketiga aspek, sementara mayoritas masih berada pada level cukup baik namun belum mencapai tingkat optimal. Pola ini terlihat dari rentang skor yang cenderung sempit, tetapi tidak menunjukkan performa yang menonjol pada setiap indikator.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih memiliki keterbatasan dalam menerapkan prinsip-prinsip literasi secara komprehensif. Sebelum dilakukan pendampingan atau intervensi tertentu, guru umumnya memahami literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis, bukan sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan *higher-order thinking*. Beberapa faktor penyebab munculnya kondisi

ini antara lain: (1) Minimnya akses informasi: Guru lebih banyak mengandalkan buku paket atau bahan ajar standar tanpa mencari sumber bacaan alternatif yang lebih kaya dan relevan dengan konteks pembelajaran. (2) Ketergantungan pada metode pengajaran tradisional: Guru terbiasa menggunakan pendekatan ceramah, tanya jawab, atau membaca teks tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, ataupun menggunakan teknologi literasi. (3) Kurangnya pemahaman tentang model pembelajaran berbasis literasi yang lebih mutakhir, seperti literasi digital, multiliterasi, atau pembelajaran berbasis riset kecil (*mini research*) yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah.

Rendahnya skor rata-rata pada tiga aspek ini juga menunjukkan tantangan sistemik yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kompetensi literasi. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah: (1) Keterbatasan pelatihan profesional: Banyak guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan literasi sekolah secara komprehensif, khususnya terkait integrasi literasi digital, kurasi sumber bacaan, atau strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mendukung literasi. (2) Fasilitas yang kurang memadai: Beberapa sekolah belum memiliki perpustakaan yang aktif, koleksi buku yang mutakhir, atau akses internet yang stabil, sehingga guru sulit mengakses bahan bacaan berkualitas atau memanfaatkan sumber digital secara optimal. (3) Beban kerja guru yang tinggi: Tugas administratif, kegiatan sekolah, dan jumlah jam mengajar seringkali mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan strategi literasi yang inovatif dan mempersiapkan bahan ajar yang kaya sumber bacaan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya program pendampingan intensif dalam

mengembangkan kompetensi guru pada ketiga aspek tersebut. Pelatihan yang berorientasi praktik, akses sumber bacaan, penguatan literasi digital, dan perbaikan fasilitas sekolah merupakan langkah strategis untuk membantu guru meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Efektivitas Pendekatan *Deep Learning* terhadap Kemampuan Literasi Siswa

Keberhasilan program ini dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa tidak hanya dilihat dari sekadar kenaikan angka statistik, melainkan adanya perubahan fundamental dalam cara siswa berinteraksi dengan teks dan informasi. Berdasarkan analisis situasi awal, diketahui bahwa siswa di SMPN 3 Pemulutan cenderung memiliki kemampuan literasi yang bersifat permukaan (*surface learning*), di mana kegiatan membaca hanya dimaknai sebagai aktivitas mengeja atau mencari jawaban tekstual semata. Penerapan strategi *Deep Learning* dalam pengabdian ini hadir untuk merombak kebiasaan tersebut menuju pembelajaran yang lebih bermakna.

Melalui implementasi di kelas, pendekatan *Deep Learning* terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara kemampuan membaca teknis dengan kemampuan berpikir kritis. Saat siswa dihadapkan pada LKPD berbasis *Deep Learning* yang telah dirancang guru, terjadi pergeseran pola pikir yang signifikan. Siswa tidak lagi sekadar menyalin kalimat dari buku untuk menjawab soal, tetapi ditantang untuk melakukan sintesis informasi, mengaitkan isi bacaan dengan realitas sosial di sekitar mereka, dan membangun argumen mandiri. Proses ini menstimulasi kecakapan 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, Citizenship*) yang menjadi inti dari materi pelatihan.

Tabel 2. Skor Pre-Test Murid

Nomor Siswa	Minat dan Kebiasaan Membaca	Pemahaman Bacaan (Berpikir Kritis)	Pemanfaatan Perpustakaan dan Digital
Siswa 1	66	74	71
Siswa 2	65	70	70
Siswa 3	67	71	71
Siswa 4	68	74	70
Siswa 5	70	75	73
Siswa 6	69	74	72
Siswa 7	70	71	72
Siswa 8	68	72	72
Siswa 9	70	74	70
Siswa 10	69	72	72
Siswa 11	71	71	71
Siswa 12	74	74	68
Siswa 13	70	74	69
Siswa 14	71	72	73
Siswa 15	69	73	71
Siswa 16	69	70	74
Siswa 17	71	75	71
Siswa 18	70	75	72
Siswa 19	73	73	72
Siswa 20	68	70	73
Siswa 21	69	74	70
Siswa 22	67	73	73
Siswa 23	70	74	73
Siswa 24	70	75	70
Siswa 25	69	75	69
Siswa 26	70	73	71

Hasil pretest yang diberikan kepada 26 siswa menunjukkan skor rata-rata yang berada pada kategori sedang untuk ketiga aspek literasi, yaitu minat dan kebiasaan membaca, pemahaman bacaan (berpikir kritis), dan pemanfaatan perpustakaan dan sumber digital. Secara umum, pola skor ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kompetensi literasi dasar yang cukup baik, tetapi belum mencapai tingkat optimal. Kondisi ini mencerminkan beberapa hal, seperti (1) minat baca yang belum konsisten, (2) kemampuan berpikir kritis yang berkembang tetapi belum terlatih secara mendalam, dan (3) pemanfaatan fasilitas perpustakaan serta sumber digital yang masih belum maksimal. Skor pada aspek ini berkisar antara **65 hingga 74**, menunjukkan variasi yang cukup lebar di antara siswa. Siswa dengan skor tertinggi (74) menunjukkan kebiasaan membaca yang baik,

sementara beberapa siswa dengan skor di bawah 67 masih memiliki minat baca yang rendah. Secara keseluruhan, skor ini mencerminkan bahwa minat baca siswa belum merata dan sebagian besar masih membaca hanya ketika diminta, bukan sebagai kebiasaan mandiri.

Aspek ini menunjukkan skor yang relatif lebih tinggi dibanding aspek lainnya, berkisar antara **70 hingga 75**. Banyak siswa yang memperoleh skor 74–75, yang menunjukkan kemampuan memahami teks pada level literal dan inferensial yang cukup baik. Namun demikian, diskusi awal dengan siswa menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan ketika harus menganalisis argumen, menghubungkan informasi lintas paragraf, atau menarik kesimpulan yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir

kritis mereka masih dalam tahap berkembang dan belum stabil.

Pada aspek ini skor berkisar antara **68 hingga 74**, dengan sebagian besar siswa berada di kisaran 70–73. Siswa yang memiliki skor tinggi umumnya aktif mencari sumber bacaan tambahan baik dari perpustakaan sekolah maupun internet. Namun, banyak siswa mengaku hanya menggunakan perpustakaan ketika dipaksa oleh tugas, dan belum memiliki keterampilan mencari, mengevaluasi, atau memanfaatkan sumber digital secara efektif. Kondisi ini mencerminkan kurangnya budaya literasi digital yang terstruktur di lingkungan sekolah. Pola skor pretest secara keseluruhan memperlihatkan bahwa kemampuan literasi siswa berada pada tahap *cukup berkembang tetapi belum matang*. Beberapa faktor penyebab kondisi ini antara lain: (1) minimnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, sehingga siswa cenderung hanya membaca buku teks yang disediakan sekolah; (2) ketergantungan pada pembelajaran yang bersifat hafalan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan

analitis belum banyak terasah; (3) penerapan teknologi yang masih sebatas hiburan, bukan sebagai sarana literasi digital; dan (4) kurangnya program pembiasaan membaca yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa siswa memerlukan program penguatan literasi yang lebih komprehensif, terutama dalam menumbuhkan minat baca, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan melatih mereka memanfaatkan berbagai sumber literasi secara efektif. Secara kuantitatif, efektivitas ini tervalidasi melalui data *pre-test* dan *post-test*. Terjadi lonjakan skor literasi siswa dari rata-rata 71,13 menjadi 90,15. Kenaikan sebesar 26,73% ini melampaui target indikator capaian minimal 15% yang ditetapkan dalam proposal. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan representasi bahwa intervensi metode yang tepat mampu mengakselerasi pemahaman siswa.

Tabel 3. Skor *Post-Test* Guru

Nomor Guru	Pemahaman Konsep Literasi dan GLS	Strategi Implementasi di Kelas	Pemanfaatan Bahan Bacaan dan Digital
Guru 1	88	92	90
Guru 2	89	93	91
Guru 3	90	92	91
Guru 4	87	92	90
Guru 5	88	93	92
Rata-rata Kompetensi Guru	88,50	92,40	90,80

Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan. Tiga aspek yang diukur, yaitu pemahaman konsep literasi dan GLS, strategi implementasi di kelas, dan pemanfaatan bahan bacaan dan digital, menunjukkan rata-rata masing-masing sebesar 88,50, 92,40, dan 90,80, yang menandakan bahwa pelatihan memberikan dampak positif secara menyeluruh. Pada aspek pemahaman konsep literasi dan GLS, rata-rata

88,50 menunjukkan bahwa guru kini memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep literasi dan GLS, termasuk kemampuan mereka dalam mengaitkan teori dengan praktik pembelajaran di kelas. Aspek ini mencerminkan penguasaan landasan teoretis yang kuat, yang menjadi fondasi penting bagi implementasi strategi literasi yang efektif.

Aspek strategi implementasi di kelas memiliki rata-rata tertinggi, yaitu 92,40. Hal ini

menandakan bahwa guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran secara efektif dan inovatif. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membekali guru dengan keterampilan praktis untuk mengelola pembelajaran, memfasilitasi partisipasi aktif siswa, serta mengintegrasikan pendekatan literasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, pada aspek pemanfaatan bahan bacaan dan digital, rata-rata 90,80 menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam memanfaatkan bahan ajar dan sumber digital. Hal ini mencerminkan

kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi, memilih media pembelajaran yang relevan, serta memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar untuk mendukung pencapaian literasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* guru menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi guru secara signifikan di ketiga aspek yang diukur. Peningkatan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan literasi siswa di kelas.

Tabel 4. Skor *Post-Test* Siswa

Nomor Siswa	Minat dan Kebiasaan Membaca	Pemahaman Bacaan (Berpikir Kritis)	Pemanfaatan Perpustakaan dan Digital
Siswa 1	85	96	88
Siswa 2	85	95	90
Siswa 3	85	94	89
Siswa 4	85	93	88
Siswa 5	88	95	92
Siswa 6	87	96	90
Siswa 7	86	94	91
Siswa 8	85	92	88
Siswa 9	85	93	89
Siswa 10	85	95	91
Siswa 11	90	96	90
Siswa 12	88	94	88
Siswa 13	87	95	89
Siswa 14	86	96	92
Siswa 15	85	94	90
Siswa 16	85	93	88
Siswa 17	85	95	89
Siswa 18	85	94	91
Siswa 19	85	92	92
Siswa 20	87	94	88
Siswa 21	87	96	90
Siswa 22	86	95	89
Siswa 23	85	94	88
Siswa 24	93	93	92
Siswa 25	91	92	90
Siswa 26	88	94	88

Data tersebut menunjukkan gambaran umum kemampuan literasi siswa berdasarkan tiga indikator, yaitu minat dan kebiasaan membaca, pemahaman bacaan (berpikir kritis), serta pemanfaatan perpustakaan dan sumber digital. Pada aspek minat dan kebiasaan

membaca, nilai siswa berada pada kisaran 85 hingga 93. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 85 dan 88, yang menandakan minat membaca berada pada kategori baik meskipun masih relatif moderat. Beberapa siswa mencapai nilai tinggi, seperti Siswa 24 (93) dan

Siswa 25 (91), yang menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat motivasi dan kebiasaan membaca antarindividu. Pada aspek pemahaman bacaan, nilai berada pada kisaran 92 hingga 96 dan menunjukkan distribusi yang lebih konsisten. Banyak siswa memperoleh nilai 94 dan 95, sementara sejumlah siswa mencapai nilai sempurna dalam kategori ini, seperti Siswa 1, 6, 11, 14, dan 21 dengan nilai 96. Pola nilai yang tinggi dan stabil ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis serta pemahaman mendalam terhadap bacaan sudah berkembang dengan baik di kalangan siswa, kemungkinan dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang efektif atau paparan bacaan yang sesuai.

Sementara itu, pada aspek pemanfaatan perpustakaan dan sumber digital, nilai berkisar

antara 88 hingga 92. Sebagian besar siswa mendapatkan nilai antara 88 dan 90, sedangkan beberapa siswa menunjukkan pemanfaatan optimal dengan nilai 92, seperti pada Siswa 5, 14, 19, dan 24. Meskipun kecenderungan nilainya baik, variasi yang muncul menunjukkan bahwa tidak semua siswa memanfaatkan sumber bacaan digital atau perpustakaan secara maksimal. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan literasi siswa tergolong baik, dengan indikator pemahaman bacaan sebagai aspek yang paling menonjol dan stabil. Sementara minat membaca serta pemanfaatan sumber literasi menunjukkan capaian baik namun masih memerlukan penguatan agar lebih merata di antara seluruh siswa.

Tabel 5. Hasil Perbandingan Pre-Test dan Post-Test Guru

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Selisih Kenaikan	Persentase Peningkatan (%)
1	Pemahaman Konsep Literasi dan GLS	70,20	88,50	18,30	26,07%
2	Strategi Implementasi di Kelas	72,20	92,40	20,30	28,16%
3	Pemanfaatan Bahan Bacaan dan Digital	71,20	90,80	19,30	26,99%
Total	Rata-rata Kompetensi Guru	71,27	90,57	19,30	27,08%

Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test guru menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang signifikan pada seluruh aspek literasi setelah pelatihan. Data menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru secara keseluruhan meningkat dari 71,27 pada pre-test menjadi 90,57 pada post-test, dengan selisih sebesar 19,30 poin atau peningkatan 27,08%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak yang nyata dan menyeluruh terhadap kemampuan profesional guru, baik dari sisi pemahaman konsep, penerapan strategi pembelajaran, maupun pemanfaatan bahan ajar dan sumber digital. Pada aspek pemahaman konsep literasi dan GLS, rata-rata guru meningkat dari 70,20 menjadi 88,50, dengan selisih 18,30 poin atau

peningkatan 26,07%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sebelumnya memiliki pemahaman terbatas terhadap konsep literasi dan implementasi GLS. Setelah pelatihan, guru mampu memahami prinsip-prinsip literasi secara lebih mendalam, mengenali strategi pengajaran yang relevan, dan mampu mengaitkan teori dengan praktik di kelas. Hal ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam memperkuat landasan konseptual guru, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menerapkan literasi secara efektif kepada siswa.

Aspek strategi implementasi di kelas mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu dari 72,20 menjadi 92,40, selisih 20,30 poin atau 28,16%. Peningkatan ini menunjukkan

bahwa guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah pelatihan, guru terlihat lebih siap untuk mengelola kelas secara aktif, memfasilitasi interaksi dan diskusi, serta mengintegrasikan pendekatan literasi ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan mampu mengubah praktik guru secara nyata, dari hanya mengandalkan metode konvensional menjadi strategi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif.

Pada aspek pemanfaatan bahan bacaan dan digital, rata-rata nilai meningkat dari 71,20 menjadi 90,80, dengan selisih 19,30 poin atau 26,99%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru menjadi lebih mampu memanfaatkan bahan ajar, media, dan sumber digital secara optimal. Setelah pelatihan, guru dapat memilih dan mengembangkan bahan ajar yang lebih relevan dan kontekstual, menggunakan sumber digital untuk memperkaya pengalaman belajar, serta

memaksimalkan fasilitas perpustakaan maupun media elektronik. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan literasi digital guru sekaligus memperluas wawasan mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Secara keseluruhan, data perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif yang menyeluruh pada kompetensi guru. Peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan aplikatif, mencakup penguasaan konsep, keterampilan implementasi di kelas, serta kemampuan mengelola dan memanfaatkan bahan ajar dan sumber digital. Dengan meningkatnya kompetensi guru di ketiga aspek tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran dan kemampuan literasi siswa juga akan meningkat secara signifikan, sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pemahaman mendalam, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Tabel 6. Hasil Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Selisih Kenaikan	Persentase Peningkatan (%)
1	Minat dan Kebiasaan Membaca	69,31	86,50	17,30	25,00%
2	Pemahaman Bacaan (Berpikir Kritis)	73,00	94,20	21,20	29,04%
3	Pemanfaatan Perpustakaan dan Digital	71,27	89,75	18,55	26,05%
Total	Rata-rata Literasi Siswa	71,13	90,15	19,02	26,73%

Data perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh aspek literasi siswa setelah diimplementasikan pendekatan *deep learning* melalui LKPD berbasis *deep learning*. Pada aspek minat dan kebiasaan membaca, rata-rata awal siswa berada pada angka 69,31 yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masih berada pada kategori sedang. Setelah intervensi, nilai meningkat menjadi 86,50 dengan selisih kenaikan sebesar 17,30 poin atau peningkatan

25%. Kenaikan yang besar ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif, dan terlibat dalam kegiatan membaca yang bermakna dan sejalan dengan karakteristik *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, eksplorasi, dan kemandirian belajar. Aspek pemahaman bacaan (berpikir kritis) mengalami peningkatan yang paling menonjol. Rata-rata nilai pre-test sebesar 73,00 meningkat menjadi 94,20 pada post-test, dengan selisih kenaikan sebesar 21,20 poin atau peningkatan

29,04%. Lonjakan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan deep learning dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis, interpretatif, dan inferensial terhadap teks. LKPD berbasis deep learning memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka meningkat secara signifikan.

Pada aspek pemanfaatan perpustakaan dan sumber digital, peningkatan nilai dari 71,27 menjadi 89,75 (kenaikan 18,55 poin atau 26,05%) menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengakses sumber-sumber pengetahuan, baik berupa perpustakaan fisik maupun platform digital. LKPD berbasis deep learning mendorong siswa untuk mencari informasi, memvalidasi data, dan menggunakan berbagai sumber rujukan secara mandiri, sehingga keterampilan literasi digital dan kemandirian belajar siswa berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, rata-rata literasi siswa meningkat dari 71,13 pada *pre-test* menjadi 90,15 pada *post-test*, dengan total kenaikan sebesar 19,02 poin atau peningkatan 26,73%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning bukan hanya memberikan dampak pada satu atau dua aspek literasi, tetapi secara komprehensif meningkatkan seluruh kemampuan literasi siswa. Hasil ini membuktikan bahwa LKPD berbasis *deep learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, menantang, dan bermakna sehingga mendorong perkembangan literasi secara menyeluruh.

Optimalisasi Ekosistem Digital: Pemanfaatan *Book Creator* dan *Canva* sebagai Media Literasi Baru

Di tengah tantangan pemanfaatan perangkat keras yang belum sepenuhnya optimal di sekolah mitra, kegiatan pengabdian

ini berhasil membuktikan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran tetap dapat berjalan efektif melalui optimalisasi perangkat lunak (*software*) edukatif. Fokus pembahasan pada aspek ini menyoroti bagaimana integrasi teknologi lunak mampu meningkatkan *engagement* (keterlibatan) siswa secara drastis. Pemanfaatan *Book Creator* sebagai media penyajian bahan ajar menjadi terobosan penting dalam kegiatan ini. Jika sebelumnya siswa terbiasa dengan materi cetak yang statis, kehadiran buku digital interaktif yang memuat elemen teks, gambar, dan visual memberikan pengalaman multisensoris yang menarik minat baca siswa. Analisis observasi menunjukkan bahwa format multimedia ini mampu mempertahankan atensi siswa lebih lama dibandingkan metode konvensional. Materi ajar tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai konten menarik yang relevan dengan gaya belajar generasi digital (*digital natives*).

Selain itu, penggunaan *Canva for Education* sebagai alat kreasi memberikan dampak psikologis yang positif bagi siswa. Platform ini mendemokratisasi kreativitas, memungkinkan siswa yang mungkin merasa kurang cakap dalam menulis tangan atau menggambar manual, untuk tetap bisa menghasilkan karya visual yang estetik dan bermutu. Dalam proses pembuatan poster dan esai digital, siswa belajar menarasikan data literasi ke dalam bahasa visual yang komunikatif. Kegiatan ini juga berhasil mengaktifkan ekosistem pembelajaran daring melalui *Google Classroom*. Dengan partisipasi siswa yang tercatat aktif, platform ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan tugas, tetapi menjadi jejak rekam digital (*digital footprint*) dari proses belajar mereka. Sinergi antara konten interaktif (*Book Creator*), alat kreasi (*Canva*), dan manajemen kelas digital (*Google Classroom*) ini membentuk sebuah ekosistem literasi digital yang utuh. Hal ini

membuktikan bahwa esensi dari digitalisasi pendidikan bukanlah semata-mata pada kecanggihan perangkat keras yang dimiliki, melainkan pada seberapa efektif teknologi tersebut digunakan untuk memfasilitasi proses berpikir dan berkarya siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Pelatihan dan Pendampingan Penguatan Literasi Berbasis *Deep Learning* dan Penerapannya pada Siswa SMPN 3 Pemulutan” telah berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Program ini mampu meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam memahami literasi modern, menerapkan strategi *Deep Learning*, serta mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran. Di sisi siswa, kegiatan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan minat membaca, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memanfaatkan sumber literasi digital. Pelaksanaan PkM menghasilkan beberapa temuan strategis yang relevan bagi pengembangan literasi di sekolah berbasis teknologi digital. Pertama, guru menunjukkan peningkatan signifikan setelah memperoleh pelatihan intensif yang bersifat praktik langsung (*hands-on*), menandakan bahwa model pelatihan aplikatif lebih efektif dibanding pelatihan teoritis semata. Kedua, penggunaan media digital seperti Book Creator, Canva, dan Google Classroom terbukti meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa serta memperkaya pengalaman literasi mereka melalui aktivitas berbasis proyek.

Berdasarkan hasil dan temuan tersebut, diperlukan rencana pengembangan program untuk menjaga keberlanjutan dampak dan memperluas cakupan penguatan literasi di sekolah. Ke depan, program dapat diperluas pada pengembangan *Digital Literacy Hub* di

tingkat sekolah sebagai pusat produksi dan kurasi konten literasi digital karya guru dan siswa. Selain itu, pendampingan lanjutan perlu difokuskan pada penguatan kurikulum literasi berbasis proyek (*project-based literacy*) serta pengembangan kelas literasi tematik yang melibatkan lintas mata pelajaran. Program berikutnya juga dapat mengintegrasikan kecerdasan buatan edukatif (*AI-assisted reading tools*) agar siswa mampu melakukan eksplorasi informasi secara mandiri dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Mulyanti, E., dan Nurahma, S. S. (2025). Analisis Dampak Pendekatan *Deep Learning* terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 180–191.
- Dwi Sovani, R. (2024). Strategi Peningkatan Kompetensi Literasi Bagi Peserta Didik Kelas V MIN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(02), 51–65.
- Enjang Warman, Sajidin, Rachmat Setiawan, Arie Gifary, Waska Warta, Agus Mulyanto, dan Hanafiah. (2025). Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Gekbrong 1 Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1521–1528.
- Gunawan, G., Siregar, E., Murtopo, dan Andrian. (2024). DESIMINASI APLIKASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WEBSITE ELT (EVALUASI, LITERASI DAN TES) PADA TENAGA PENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ALAZHAR ASYARIF SUMATERA UTARA. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 308–318.
- Herianto, E., Rispawati, R., Istiningasih, S., dan Asrin, A. (2024). UPAYA MENINGKATKAN CAPAIAN IKU

PERGURUAN TINGGI MELALUI KEGIATAN SK-MBKM MANDIRI. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 4(1), 60–70.

Hidayat, A. G., dan Haryati, T. (2025). ANALYSIS OF LEARNING EFFECTIVENESS USING THE DEEP LEARNING APPROACH IN ELEMENTARY SCHOOLS. *Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 9(2), 126–139.

Purnomo, M. E., Ariska, M., Silvhiany, S., Dari, T. R. W., Nuzula, K., dan Putri, A. Y. (2025). Pemulihan Pembelajaran SMP Region Palembang melalui Pelatihan Penguatan Literasi dan Numerasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 75–82.

Putri, A. A., Sindiyani, S., Salim, H. E., Aminah, S., dan Budiana, N. (2025). Peran Penggunaan Buku Digital terhadap Literasi Membaca Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 61–68.

Putri, E., Khoiri, A., Mutmainah, K., dan Khanifa, N. K. (2025). Peningkatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SDN 2 Lamuk, Kalikajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(12), 544–551.

Sargiyo, S. (2024). Urgensi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0 di MTSN 2 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1).

Surjaningrum, E. R., Yudanagara, B. B. H., Widayat, I. W., Putri, A. A., dan Annisa, N. S. N. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru dalam Literasi Digital melalui Edukasi Keterampilan Digital dan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(9), 4055–4063.

Trisnawati, S. N. I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., dan Azizah, A. (2025). *POJOK BACA: SUKSESI*

GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH.
Tahta Media Group.

Wahyudi, A. R., dan Adipitoyo, S. (2025). Meningkatkan Kemampuan Higher Order Thinking Skill Siswa Kelas X pada Materi Teks Wayang Melalui Project Based Learning. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(4), 93–107.